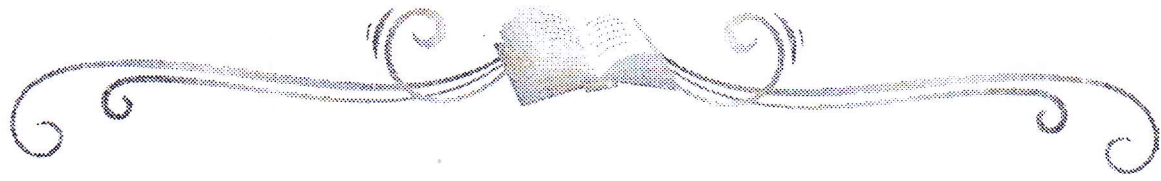




**Komunitas Ayo Menulis**



# Buku Dongeng Inspirasi Anak

Endang Fatmawati

*“Buku menjadi energi besar bagi seseorang untuk bergerak maju. Buku menjadi kekasih setia yang tidak marah bila dimadu. Buku menjadi nutrisi sepanjang hayat untuk membangkitkan inspirasi.”*

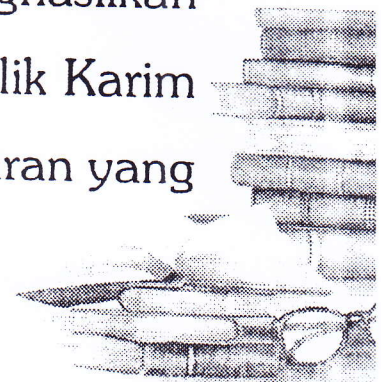
Buku buka baca bisa. Berbicara buku, sangat banyak sekali kalimat penuh makna yang bisa dirangkai. Buku menjadi *window of the world*, sehingga kisahku dengan buku menjadi “sesuatu sekali” bagiku. Letak kesuksesan orang-orang besar adalah karena membaca buku. Dalam konteks ini saya pun mengamininya.



Kita pasti masih ingat apa yang dikatakan Mohammad Hatta (Bung Hatta) yang inti perkataannya, “la rela dipenjara asalkan bersama buku karena dengan buku beliau merasa bebas”. Begitu pula kita tahu ada kisah para tokoh yang dipenjara tetapi justru sukses menulis buku. Penjara yang *notabene* tirai besi yang mengungkung segala kebebasan namun justru bagi para tokoh tertentu disikapi dengan menorehkan imajinasi dan pemikiran sehingga menjadi tulisan emas. Jadi luar biasa, karena selama dipenjara di balik jeruji besi justru mereka mampu menghasilkan karya buku.

Lalu apakah kita harus dipenjara dulu baru menghasilkan buku? Tentu bukan demikian maksudnya.

Untuk menginspirasi kita, sebut saja contohnya Soekarno yang menulis buku sebagai pemantik semangat rakyat dengan judul “Indonesia Menggugat”. Mohammad Hatta yang menghasilkan buah pena “Indonesia Vrij”. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) menghasilkan buah pikiran yang



fenomenal dan populer “Tafsir Al-Azhar”. Pramoedya Ananta Toer yang menghasilkan karya terkenal “Bumi Manusia”. Selain itu juga buku yang judulnya “Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, maupun Rumah Kaca”. Ada lagi tokoh Tan Malaka menghasilkan karya buku “Dari Penjara ke Penjara”. Ustad Yusuf Mansur dengan judul buku “Wisata Hati Mencari Tuhan yang Hilang”. Selanjutnya Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) menghasilkan buku yang berjudul “Kebijakan Ahok”.

Contoh para tokoh tersebut sebagai gambaran bahwa mereka yang di penjara saja bisa memahatkan karya buku. Jadi bukan hal yang mustahil jika kita mau mencoba berproses dalam menulis buku. Semua yang terjadi tentu berproses sesuai kapasitas masing-masing. Kembali pada pokok bahasan yang akan saya ceritakan dalam esai ini. Kali ini saya bercerita mengenai buku dongeng yang menginspirasi anak. Tepatnya sedikit mengulas dan mengupas pada permasalahan buku dongeng berdasarkan pandangan diri saya sebagai seorang Ibu.



Dongeng merupakan salah satu jenis “prosa lama” di samping hikayat, kisah, tambo, parabel, maupun cerita berbingkai. Dongeng dalam deskripsinya berisi suatu cerita khayalan, biasanya diketengahkan dengan gambaran masyarakat yang hidup pada zaman dahulu. Selanjutnya istilah prosa dimunculkan karena tulisannya bebas. Arti bebas adalah tidak terikat oleh kaidah atau aturan penulisan ilmiah yang bersifat formal. Esai ringkas yang mengetengahkan opini dari buku dongeng inspirasi anak yang saudara baca ini semoga menghibur pembaca.

Jelas sekali bahwa dunia anak-anak lekat dengan istilah dongeng. Anak yang dimaksud saya batasi yang kategorinya masih balita. Apa pun variasi dongengnya biasanya anak-anak menyukainya. Namun bagi anak usia balita ke bawah biasanya belum begitu mengetahui tentang isi cerita dalam dongeng. Jadi yang penting *happy fun* saja, sehingga aktivitas yang bersifat bernyanyi kemudian bertepuk tangan dan model permainan perlu diperbesar



porsinya ketika kita mendongeng.

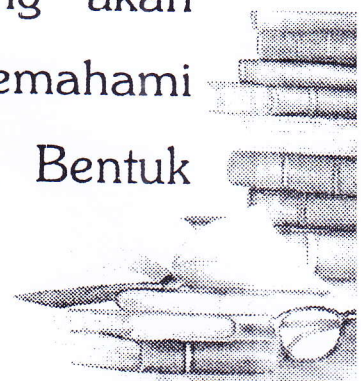
Bercerita dengan dasar hati dan cinta dapat dilakukan kepada anak cucu kita yang masih balita. Perlu diingat bahwa kecenderungan anak-anak pada usia prasekolah adalah belum memahami alur cerita secara utuh. Jadi mereka lebih suka mendengarkan dongeng dengan melihat gambar dan memperhatikan pendongengnya dari aspek suara maupun gerakan yang dibawakan. Agar memudahkan bagi anak dalam memahami isi cerita maka intonasi suara pendongeng harus jelas kapan saat naik atau turunnya, dengan disesuaikan dengan bahasa tubuh maupun mimik muka.

Bagaimanapun suara memegang peran penting dalam rangka memaksimalkan penyampaian materi ketika mendongeng. Hal ini seperti ketika menirukan suara binatang tertentu, suara angin yang meniup dedaunan, suara petir, suara ombak, suara air gemericik, suara kendaraan, suara tokoh kartun, dan lain sebagainya. Dongeng itu menarik bagi anak-anak karena dunia anak itu pasti menyukai dunia fantasi

dan imajinasi. Penyampaian pesan moral melalui cerita dongeng menjadi hal yang menyenangkan bagi dunia anak-anak. Mendongeng merupakan kegiatan bertutur dengan menceritakan suatu hal tertentu yang berkesan.

Agar lebih menarik perhatian anak maka seni mendongeng perlu disampaikan dengan alur cerita yang runtut, perbedaan intonasi yang jelas, memiliki tujuan, serta kekhasan nilai moral yang terkandung di dalam cerita. Yang terpenting lagi jangan lupa ajak anak untuk berdiskusi dari cerita dongeng yang kita bawakan. Hal ini sebagai strategi agar mereka merasa ikut terlibat dalam cerita. Misalnya boneka yang kita bawa namanya Desy, lalu kita bertanya ke mereka, “Ini pitanya Desy lucu tidak?” atau kita sampaikan seolah-olah kita berbicara mewakili boneka yang kita bawa, “Desy senang sekali bertemu dengan kalian...”.

Mendongeng dengan buku dongeng akan mempermudah bagi pendongeng untuk memahami materi dongeng yang akan disampaikan. Bentuk



dongeng yang dimaksud yaitu: 1). Mitos (*myth*) merupakan dongeng yang bahasan ceritanya pada sebuah kisah gaib, misalnya Ratu Nyi Roro Kidul; 2). Legenda merupakan dongeng yang bahasan ceritanya tentang asal mula terjadinya peristiwa atau tempat tertentu, misalnya Tangkuban Perahu; 3). Fabel merupakan dongeng yang tokoh di dalam ceritanya adalah binatang, misalnya Si Kancil Mencuri Timun; 4). Sage merupakan dongeng yang bahasan ceritanya mengenai kisah kepahlawanan. Hal ini seperti kesaktian maupun keberanian dari seorang tokoh tertentu, misalnya Ciung Winara; 5). Jenaka atau Pandir merupakan dongeng yang bahasan ceritanya tentang perilaku orang dengan sifat bodoh, malas, maupun cerdik. Untuk penyampaian ceritanya dibalut dengan bentuk humor, misalnya Lebai Malang.

Pada situasi tertentu, naluri anak akan tertawa riang jika pendongeng menggunakan lelucon (anekdot). Jika dirunut sebetulnya dongeng itu bisa dijelaskan sebagai cerita rakyat dengan tradisi lisan

yang tujuannya menghibur. Namun di sisi lain, anak akan terlihat sedih jika ada hal yang diceritakan bernada sedih. Lalu pengarang dongeng juga tidak dikenal (*anonim*) dalam praktiknya. Artinya dalam menceritakan ke anak jarang ibu menceritakan dongeng ini ditulis oleh siapa. Barangkali itu bukan aspek penting yang perlu diketahui oleh anak, toh jika disampaikan pun anak akan cenderung lupa dan cenderung kurang respon.

Secara umum dongeng bisa menjadi medium pendidikan bagi anak. Jadi harus diperhatikan kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan anak. Orang tua terutama sosok Ibu menjadi pencerita handal bagi anak-anaknya. Begitu juga tidak ketinggalan sosok Ayah yang berperan sebagai orang pertama yang mengetahui seluk beluk anak-anaknya. Waktu ketika anak menjelang tidur merupakan waktu yang efektif bagi Ibu untuk mendongeng. Anak yang susah tidur biasanya diceritakan dongeng sebagai pengantar tidurnya. Bisa jadi perkenalan pertama kali bagi seorang anak dengan buku adalah ketika

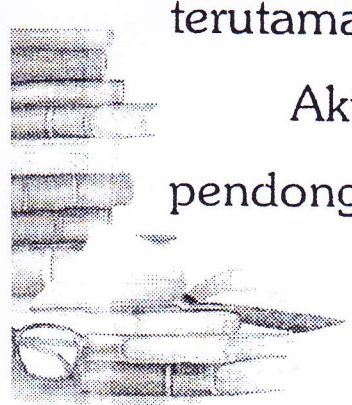


Ibunya memulai mengenalkan dongeng pertama kali.

Ciri dongeng secara umum mengandung suatu nilai moral tertentu. Sifatnya antara lain: mendidik (didaktis); tokohnya memiliki sifat oposisi biner misalnya: baik buruk, hitam putih; dan biasanya ceritanya akan berakhir dengan kesan yang bahagia. Bagi Ibu harusnya mendongeng menjadi tips jitu untuk meminimalkan pengeluaran berlebih. Ya daripada anak rewel mengajak jalan-jalan ke pusat mainan di mal maka lebih baik dikondisikan.

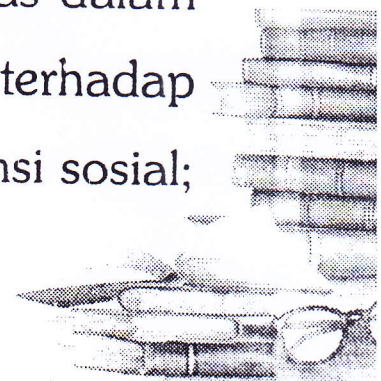
Mendongeng tidak memerlukan biaya sehingga murah meriah namun kaya manfaat. Semua bisa *running well* jika pendongeng mampu menjiwai dan memiliki kompetensi dalam membawakan ceritanya. Aspek penguasaan materi cerita dalam dongeng menjadi fundamental di samping kemampuan orang yang mendongeng. Untuk memaksimalkan potensi dan mengasah kompetensi adalah dengan berlatih terutama dalam hal berakting.

Akting menjadi bentuk kegiatan yang dilakukan pendongeng ketika membawakan peran yang



ada dalam sebuah cerita. Jika kita bisa berakting yang bagus maka bisa membuat anak-anak yang mendengarkan dongeng akan terbawa dengan akting yang kita bawakan. Banyak cara bisa ditempuh sebagai media berlatih bagi pendongeng pemula, seperti bercermin diri, melihat film, memperhatikan gaya tokoh tertentu, sampai mengamati alam semesta dan sekelilingnya.

*The power of story telling*, bukan hanya slogan saja. Kenyataannya bisa memikat dan menuai manfaat yang banyak. Berbagai manfaat dongeng bagi anak-anak, antara lain sebagai alat pembuka cakrawala pengetahuan anak; mengasah daya pikir; menambah perbendaharaan kata sehingga mampu berbahasa dengan baik; menjalin kedekatan emosi dan komunikasi yang baik antara pendongeng dengan anak; melatih imajinasi literal (tidak beraturan, tidak bertahap, sporadis, lompat-lompat) bagi anak dengan lebih luas dalam menjelajahi cerita; mengasah kepekaan terhadap bunyi tertentu; mengoptimalkan daya potensi sosial;



sebagai media efektif menanamkan nilai luhur; maupun memperkenalkan ide baru untuk belajar memecahkan masalah secara sederhana.

Dongeng dapat meningkatkan dan mengoptimalkan kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) bagi anak-anak. Proses meniru melalui perilaku tokoh dalam cerita dongeng menjadi ilustrasi yang menarik. Begitu pula dengan pesan moral yang dikandung dalam setiap alur ceritanya. Kecerdasan anak bisa diasah sejak dini melalui peran ekstra dari orang tuanya. Melalui dongeng diharapkan anak menjadi mulai belajar berpikir yang solutif baik dari segi kognitif, emosi, maupun aspek psikomotornya. Aktivitas mendongeng dapat berdampak positif pada aspek-aspek perkembangan dan kecerdasan anak usia dini.

Oleh karena itu cerita sangat mudah berpengaruh pada perkembangan imajinasi dan tingkah laku anak, maka pendongeng harus hati-hati betul dalam menceritakan. Artinya jangan sampai salah ucap maupun salah kata yang berakibat fatal.

Selanjutnya dalam mendongeng juga jangan tergesa-gesa seakan mengejar waktu, karena perlu penjiwaan dalam setiap alur cerita. Perlu ditekankan jika ada hal yang krusial dan perlu dicontoh anak-anak. Kebiasaan terpuji yang digambarkan melalui tokoh dalam dongeng menjadi ilustrasi bagi anak yang mungkin akan ditiru.

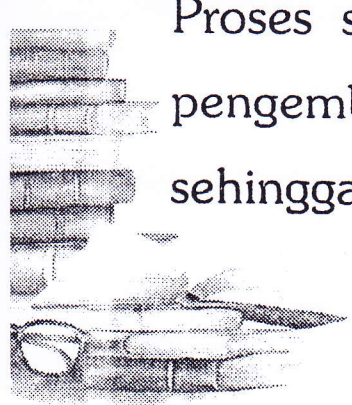
Namanya juga dunia anak-anak sudah pasti kadang tidak fokus terhadap apa yang sedang kita ceritakan. Di sini berbicara, anak-anak yang di ujung sana ramai sendiri. Ditegur ke sana, eh yang di tengah gantian ramai, dan seterusnya. Itu adalah fenomena yang biasa terjadi. Kuncinya kesabaran sehingga dibutuhkan kecerdasan dalam mendidik mereka. Hargai mereka dan posisikan diri kita sebaya dengan mereka sehingga mampu memahami kondisinya. Intinya jadikan diri kita sebagai aktor yang mampu membenamkan kepedulian anak-anak agar tetap terkesima dengan cerita yang kita bawakan.

Lalu bagaimana ketika itu terjadi saat kita mendongeng? Tips yang terbaik adalah tidak



memutus cerita, artinya lebih pas jika memasukkan teguran tidak ramai dalam jalan cerita dongeng. Dalam situasi ini misalnya saja, “Hai teman-teman yang duduk di ujung kanan sana, bisakah mendengar suara Desy....”. Hal ini lebih bagus untuk menghindari terputusnya jalan cerita bagi anak lainnya yang sedari tadi telah mendengarkan cerita kita dengan penuh konsentrasi.

Ilmuwan Albert Einstein pernah mengucapkan yang intinya, bahwa jika ibu menginginkan anaknya pintar maka hendaknya dibacakan dongeng untuknya, dan agar menjadi lebih pintar lagi maka lebih banyak lagi dongeng yang dibacakan. Idealnya kemampuan anak memang akan jauh cepat berkembang ketika ibu rajin membacakan buku dongeng, menceritakan isi dongeng, memerankan tokoh dalam dongeng, menyanyikan lagu dalam dongeng, dan aktivitas lainnya yang mendukung sewaktu mendongeng. Proses semuanya itu memiliki tujuan luhur untuk pengembangan kepribadian anak dan budi pekerti sehingga bisa berperilaku yang positif dalam tumbuh

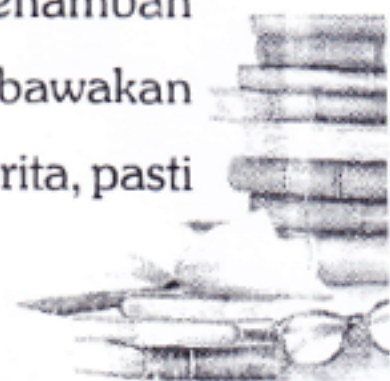


kembangnya.

Dalam era terpaan digital yang semakin canggih dan pesat sekali perkembangannya, maraknya gawai yang dijual murah dengan berbagai merk, dan variasi game anak yang dengan mudah sekali diakses melalui perangkat digital, memang menjadi dilema. Pergeseran paradigma generasi anak yang lekat dengan *gadget* menjadi masalah tersendiri. Dongeng dengan bercerita model tradisional manual melalui buku cetak bisa jadi membosankan dan menjadi tidak menarik lagi. Oleh karena itu, Ibu harus pandai memilih buku dongeng yang ada gambar visualisasinya dan dengan model warna warni.

Mengapa demikian? Upaya seperti ini bagi anak-anak akan menjadi magnet atau daya tarik, sekalipun biasanya jika masih tergolong balita maka uniknya kadang malah tertarik dengan gaya pendongengnya daripada alur ceritanya.

Gerak dan sikap tubuh pendongeng menambah dongeng menjadi lebih atraktif. Apalagi jika dibawakan dengan persuasif di awal sebelum memulai cerita, pasti

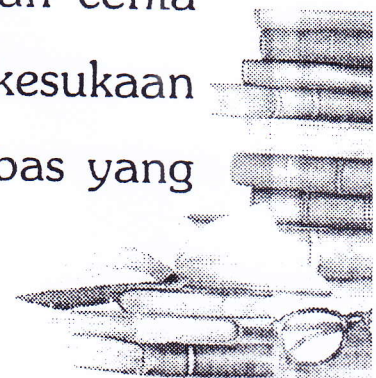


asyik lanjutannya. Kontak mata (*eye contact*) dengan anak juga diperlukan agar tercipta komunikasi yang efektif. Ibu bisa memainkan intonasi suara, mimik raut muka, hentakan kaki, gerakan kepala, gerakan mata, gerakan tangan, gerakan tubuh lainnya, maupun menggunakan semacam boneka untuk alat peraga untuk memerankan tokoh dengan karakter tertentu. Semoga dengan kegiatan mendongeng yang intens dilakukan oleh ibu-ibu terhadap anak balitanya, akan menjadi terapi ampuh bagi anak yang kecanduan dengan gawai.

Seiring dengan rasa ingin tahu yang tinggi dari anak terhadap sesuatu, maka dengan mendongeng diharapkan bisa memupuk daya imajinasinya. Pada saat anak mendengarkan dongeng, bisa dibayangkan bahwa pikiran anak dapat tersentuh dan terbawa untuk menggambarkan suasana seperti yang dilukiskan dalam cerita. Ketika bayi mulai tumbuh berkembang maka menjadi momentum yang tepat bagi ibu untuk mulai mengenalkan kosa kata, bahasa, maupun mengenalkan ekspresi melalui aktivitas mendongeng.

Kosa kata yang beragam dapat memperkaya khazanah kata bagi anak. Namun usahakan selalu menggunakan kata-kata yang tidak terlalu ilmiah. Prinsipnya bisa dengan mudah dimengerti saja sudah cukup, sehingga anak bisa menerima maksud pesan yang kita sampaikan. Pesan bijak akan didapatkan, begitu pula nilai kejujuran, kebaikan, rasa simpati, rasa empati, dan nilai positif lainnya. Hal ini dapat merangsang dan menstimulasi otak anak untuk mulai berlatih berkomunikasi dan kepekaan sosial. Dongeng yang baik dan menarik akan dapat dinikmati oleh yang mendengarkan. Jadi dalam mendongeng harus memperhatikan target pendengarnya. Materi cerita dan tujuan materi yang disampaikan harus disesuaikan dengan batas usia anak. Begitu juga dengan judulnya, sehingga manfaatnya akan tercapai.

Upaya mencintai buku salah satunya dengan mendekatkan anak dengan bahan bacaan seperti halnya buku dongeng. Indonesia kaya akan cerita dongeng, Ibu cerdas bisa memilihnya sesuai kesukaan atau mengarang sendiri dengan cerita. Bebas yang



penting memiliki pesan moral dan hikmah yang bisa dipetik dari cerita yang disuguhkan ke anak. Ibu yang penasaran ingin mengenalkan dongeng yang berasal dari luar negeri dan disampaikan dengan bilingual juga bagus untuk merangsang kemampuan berbahasa bagi anak. Sebut saja Cinderella, Si Kecil Kerudung Merah, Putri Salju, Tujuh Kurcaci, dan dongeng yang lainnya.

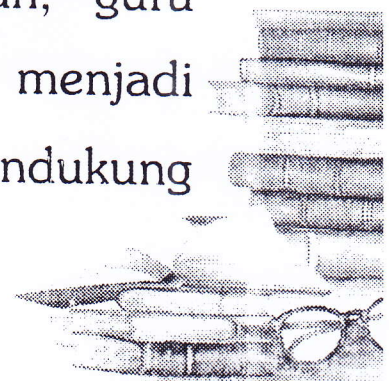
Permasalahan klasik yang kadang terjadi adalah karena faktor pendongengnya. Hal ini seperti alasan yang berkuat persoalan domestik, dari yang super sibuk sekali waktunya, sama sekali tidak ada waktu luang, merasa tidak bisa mendongeng, kurang bisa improvisasi membalut cerita, tidak mempunyai ide, dan alasan segambreng dengan cap pemalas yang lainnya.

Padahal jika sudah terbiasa mendongeng, akan terasa sekali bahwa mendongeng itu mengasyikkan dan menyenangkan sekali. Tanpa sadar ketika kita bercerita sesuatu yang memang lucu dengan ekspresi lucu, kemudian reflek anak-anak tertawa lepas karena

menurutnya memang lucu. Bagaimana perasaan kita? Tidak bisa dilukiskan betapa batin kita juga ikut senang dan terbawa emosi yang gembira ria. Suasana yang demikian pasti akan tercipta menjadi lebih akrab, bersahabat, santai, dan terkesan hangat dengan mereka.

Siapa pun bisa bercerita, baik tentang pengalaman pribadinya maupun cerita pengalaman orang lain melalui buku yang dibacanya. Sama-sama disampaikan secara lisan, namun bercerita berbeda dengan mendongeng lho. Artinya, jika mendongeng lebih hidup bila disisipi cerita khalayan yang bisa dikembangkan dengan lebih menarik dengan bumbu-bumbunya. Sementara itu, jika bercerita hanya bersifat mengisahkan saja, baik itu tentang perbuatan atau suatu kejadian yang tujuannya membagikan sesuatu kepada orang lain.

Membudayakan kembali tradisi mendongeng menjadi renungan bagi para pustakawan, guru PAUD, maupun orang tua. Hal ini bukan menjadi yang mustahil untuk dilakukan dalam mendukung



pembelajaran dan pembentukan karakter anak. Hal ini membutuhkan keinginan yang kuat, tekad yang bulat, dan ketulusan hati yang ikhlas. Namun menjadi persoalan jika anak minta dibelikan buku, tetapi orang tua lebih menyodorkan pilihan lainnya seperti kuota internet. Jika seperti ini, alih-alih minat baca meningkat tetapi yang terjadi bisa ditebak justru sebaliknya.

Melalui kebiasaan mendengarkan dongeng sejak kecil maka kelak akan mencetak generasi penerus yang semangat melahap bahan bacaan maupun meningkatkan minat baca anak terhadap buku. Buku sangat lekat dengan perpustakaan, sehingga budaya membaca buku yang sudah terpatritentu akan mempengaruhi perilaku untuk akses ke perpustakaan. Entitas perpustakaan juga lekat dengan para pustakawan.

Perpustakaan, buku, dan pustakawan menjadi komponen yang berkaitan. Perpustakaan menyediakan fasilitas bahan bacaan yang beragam jenis dan bentuknya. Dalam konteks yang demikian



berarti perpustakaan akan semakin konkret fungsinya karena menjadi tujuan wisata edukatif yang pertama dibanding tempat lainnya, sedangkan pustakawan sebagai agen yang mendongengnya. Mendongeng itu membutuhkan keberanian. Pustakawan memiliki tantangan untuk lebih dekat dengan pemustaka anak-anak. Berproses dengan mencoba, kemudian mempelajari tekniknya maka jadilah pustakawan yang bisa mendongeng.

